

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan salah satu wadah dimana proses *Transfer of knowledge* berlangsung. Proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah diharapkan mampu memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan di Indonesia yang berkualitas.

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, serta mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan segala potensi. Ketercapaian proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya: lembaga sekolah, guru/pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, peserta didik, serta lingkungan.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

¹Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), 39.

²Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan*, 38

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam, dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Ibadah dalam Islam memiliki konsep yang luas, baik dari segi isi, waktu maupun tempat. Dari segi isi, pemerintah yang menegakkan keadilan di antara manusia umpamanya, adalah di dalam kategori beribadah kepada Allah SWT. Demikian pula orang mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridaan Allah SWT termasuk dalam pengertian ibadah. Atas dasar prinsip tersebut, proses pendidikan pun merupakan ibadah kepada Allah SWT. Pendidik yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah kepada Allah SWT, demikian pula peserta didik yang sedang mencari kebenaran.⁴

Sementara pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial, sehingga dengan pendidikan

³Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

⁴Heri Nur Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), 56.

agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al islam.*⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu hal penting dan sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Namun dipihak lain pendidikan agama di anggap sebagai pelajaran yang dinomor duakan bagi peserta didik.⁶

Maraknya kasus degradasi moral yang terjadi pada remaja di negara dan yang terjadi di SMAN 1 Karawang diantaranya, seperti halnya berbicara kotor, bolos pada jam belajar, buang sampah sembarangan, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, narkoba, tindak kekerasan (bullying), geng motor, pelecehan seksual, dan lain sebagainya adalah dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penanaman keimanan dan nilai-nilai Islam dalam diri remaja.⁷

Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁹ Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan

⁵Heri Nur Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, 10

⁶Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 205-206

⁷Wawancara degan guru BP/BK SMAN 1 Karawang, Tgl 27 Desember 2017.

⁸Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 9.

⁹Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 18.

penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam sebagai dasar pegangan hidup dan sebagai tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap hal-hal yang bersifat negatif yang dapat mempengaruhi perilaku para remaja bisa diajarkan melalui pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak tetapi juga bisa melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan jalan hidup) yang dapat berwujud segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya.¹⁰

Pendidikan di lingkungan sekolah tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dan perintah semata. Tetapi pendidikan ini memerlukan unsur lain sebagai pendukung, yakni keteladanan dan pembiasaan. Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, pendidik memegang peran utama dan amat penting. Perilaku pendidik dalam proses pendidikan dan pembelajaran akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didiknya.¹¹ Keteladanan yang dimaksud adalah pendidik tidak hanya memerintah peserta didik, namun pendidik harus mampu menjadi panutan dan memberikan contoh agar setiap nilai pendidikan agama yang disampaikan lebih bermakna. Sedangkan pembiasaan yang dimaksud adalah pendidik membiasakan peserta didik untuk melakukan perbuatan baik sesuai yang diharapkan secara berulang-ulang, dengan seperti itu peserta didik akan menjadi terbiasa dan diharapkan dapat menjadi watak.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun

¹⁰Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009),14.

¹¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 151.

psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi dengan pembiasaan perilaku keberagamaan Islam terhadap peserta didik sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup.

Dalam pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah perlu adanya keberanian mengemukakan pendapat, perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas sekolah umum, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam hal ini guru harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan perilaku Islami di sekolah. Sehingga guru tidak berdiri sendiri dalam hal pembiasaan ini, namun juga mampu menggerakkan guru bidang studi lain untuk bersinergi dan juga sama-sama pro aktif dalam mensponsori terwujudnya pembiasaan perilaku Islami di sekolah.¹²

Kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan generasi muda di sekolah dapat diwujudkan dalam pembiasaan perilaku Islami. Hal ini dilakukan karena kesadaran dalam membangun bangsa dan akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya yang berkualitas serta memiliki kesadaran Agama Islam yang baik dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu peserta didik harus memahami dan menguasai nilai-nilai Agama Islam sebagai dasar kehidupan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah terjadi sebuah reformasi pemikiran tentang pendidikan berupa penegasan bahwa pendidikan menekankan kepada mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik, pengakuan atas keragaman peserta didik dan oleh karena itu pendidik harus berinteraksi dengan keragaman yang dimiliki peserta didik.

Keberagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

¹² Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), 347.

Keberagamaan di sini merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan dan ajaran agama Islam yang mencakup aspek ibadah, akhlak dan sosial. Perilaku perkembangan keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkeyakinan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Perilaku keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Karena itu perilaku keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Keberagaman seseorang mengalami perkembangan dengan kebutuhan manusia dan selaras dengan tingkat usia. Lingkungan juga turut membentuk perkembangan keberagamaan seseorang.

Menurut Glock & Stark¹³ ada lima macam dimensi perilaku beragama atau keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), penghayatan atau pengalaman (*eksperiensial*), pengetahuan agama (*intelektual*) dan pengamalan (*konsekuensial*).

Sedangkan pengembangan keberagamaan yang dimaksud oleh penulis adalah kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dilakukan siswa dalam aspek ibadah, akhlak dan sosial, seperti : berjabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai pada hari Senin sampai Jum'at, dan pada Jum'at minggu ke 4 ditambah dengan kultum yang dipimpin oleh salah satu peserta didik yang sebelumnya telah dipilih oleh guru, pada hari Jum'at juga ada pembacaan Asmaul Husna bersama-sama sebelum proses pembelajaran, shalat Jum'at berjamaah bagi peserta didik laki-laki dan keputrian bagi peserta didik putri, infaq harian, shalat Dhuha pada saat jam istirahat, shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah disertai siraman rohani dari guru, zakat fitrah di bulan suci Ramadhan dan penyembelihan hewan qurban pada saat Idul Adha.

Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, baik dalam makna formal, yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam

¹³ Robertson, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Bandung : Refika Aditama), 1998.

makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan keterampilan Pendidikan Agama Islam, maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu perhatian secara serius, di antaranya melalui pembiasaan perilaku Islami. Pendidikan Agama Islam harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah perlu adanya keberanian mengemukakan pendapat, perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas sekolah umum, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan perilaku islami di sekolah. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri dalam hal pembiasaan ini, namun juga mampu menggerakkan guru bidang studi lain untuk bersinergi dan juga sama-sama pro aktif dalam mensponsori terwujudnya pembiasaan perilaku Islami di sekolah. Kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan generasi muda di sekolah dapat diwujudkan dalam pembiasaan perilaku Islami.

SMAN 1 Karawang merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah wilayah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Di sekolah ini selain diajarkan pengetahuan umum dan teknologi, juga diajarkan pendidikan Agama. Selain bangunannya yang representatif dan fasilitas yang memadai, sekolah ini juga memiliki banyak prestasi. Selain itu, di sekolah ini juga dilaksanakan berbagai kegiatan ekstra ataupun intra yang mendukung proses pembelajaran, pengembangan minat dan bakat, serta berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 26 Desember 2017 dengan Kepala Sekolah Drs. H. Dwi Setyono Agus HS, M.Pd di sekolah ini diperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keberagamaan melalui pembiasaan bagi para peserta didik.

Sedangkan Pembiasaan keislaman peserta didik sebagai implementasi di SMAN 1 Karawang diantaranya bisa dilihat dari kegiatan rutin berikut ini : Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, Tadarus Al Qur'an, shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah dan kultum baik kultum dihari jum'at minggu ke 4 sebelum pembelajaran maupun kultum setelah berjamaah Dzuhur/Ashar, ada pula pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, menjaga kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.¹⁴

Namun, walau di SMAN I Karawang ini sudah mengimplementasikan program pembiasaan keislaman secara maksimal dengan segala strategi dan kegiatan yang rutin, tapi masih nampak pada sebagian peserta didik yang masih melakukan bolos pada jam belajar, mencontek, malas belajar, tidak membaca buku, tidak sopan pada guru dan masih sering terjadi pertengkaran antar kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam di sekolah tersebut dengan judul: "**KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN PRAKTIK KEISLAMAN DI SMAN 1 KARAWANG**".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah Keberagaman Peserta Didik Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan Di SMAN 1 Karawang. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dituliskan sebagai berikut :

1. Apa tujuan keberagaman peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
2. Bagaimana program keberagaman peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
3. Bagaimana implementasi keberagaman peserta didik melalui

¹⁴ Wawancara dengan guru Pembina kesiswaan SMAN 1 Karawang tgl 26 Desember 2017

pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?

4. Bagaimana evaluasi keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
5. Bagaimana factor pendukung dan penghambat keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
6. Bagaimana tingkat efektivitas keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa paparan pada fokus penelitian di atas, selanjutnya tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan memahami:

1. Tujuan keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
2. Program keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
3. Implementasi keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
4. Evaluasi keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
5. Factor pendukung dan penghambat keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?
6. Tingkat efektivitas keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang?

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan keberagamaan peserta didik melalui Pembiasaan Praktik Keislaman di Sekolah untuk menghasilkan out put yang tidak hanya cerdas dalam

aspek akademik tetapi juga aspek spiritual keagamaannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya menggali pendekatan, metode-metode dalam Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan perilaku Islami di Sekolah Menengah Atas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang pembiasaan perilaku Islami di Sekolah dan untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang keberagaman peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan pembiasaan perilaku Islami di sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana keberagaman peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang.

e. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana UIN SGD Bandung

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan atau referensi karya tulis mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan tentang keberagaman peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Telaah pustaka merupakan kajian atas hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang bertujuan untuk belajar atas penelitian yang lalu, sehingga tidak terjadi kekeliruan dan pengulangan yang tidak perlu pada diri peserta didik melalui berbagai ujian dan kebiasaan yang dikaitkan dengan akidah.

Di antara penelitian yang menyoroti tema yang sama mengenai pembiasaan dan Keislaman adalah penelitian yang berjudul :

1. Fauzan, 2002. Tesis dengan judul "*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Kalangan Anggota Ormas Pemuda Islam (Studi Kasus Pada Ormas IPNU IPPNU Di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)*". Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Fauzan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku keberagamaan, sedangkan perbedaannya, saudara Fauzan membahas mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan, sedangkan penulis meneliti Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan Di SMAN 1 Karawang.

2. Siti Sifa. 2013, Tesis yang berjudul "*Upaya Orang Tua Membina Perilaku Keberagamaan Anak (Studi Deskriptif Pada Siswa Kejar Paket B Melati Bumiayu Brebes)*" pada Tesis ini sama-sama membahas tentang perilaku keberagamaan, letak perbedaannya adalah pada yang melakukan pembinaan terhadap perilaku keberagamaan itu sendiri, dalam tesis ini yang melakukan pembinaan adalah orang tua, sedangkan dalam penelitian ini pembinaan pembiasaan dilakukan oleh pihak sekolah.

3. Chalimatus Sa'diyah, 2007. Tesis dengan judul "*Pembinaan Nilai-Nilai Keberagamaan Dalam Membentuk Pribadi Muslim Pada Siswa SMA Negeri 1 Gresik*". Hasilnya Pembinaan keberagamaan yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk pribadi muslim pada siswa SMA Negeri 1 Gresik secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu : 1) Pembinaan Terstruktur, dilakukan melalui : KBM, yaitu pembinaan yang dilakukan melalui kurikulum yang telah ditetapkan dan dengan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan. OSIS bidang Ketaqwaan, yaitu pembinaan yang dilakukan melalui amal ubudiyah sehari-hari, baik yang secara langsung berhubungan dengan Allah maupun tidak langsung. Ekstrakurikuler keagamaan, yaitu pembinaan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan minat dan bakat peserta didik. REMAS (Remaja Masjid) yaitu pembinaan yang dilakukan lebih

mengarah pada pembelajaran berorganisasi sehingga peserta didik dapat belajar bertanggung jawab 2) Pembinaan tidak terstruktur, yaitu Internalisasi nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum, dilakukan atas kesadaran guru sebagai umat Islam untuk menegajawantahkan nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan keahlian masing-masing. Keteladanan, dilakukan oleh guru dan aparat sekolah untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Budaya sekolah terbentuk dari kegiatan-kegiatan keberagamaan yang terus dilakukan secara kontinu. Hasil pembinaan yang tampak dapat dilihat dari: Sikap peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan keberagamaan sangat responsive. Mental peserta didik menjadi lebih kuat atau bijak dalam menghadapi permasalahan. Perilaku peserta didik menjadi lebih baik, sopan dan tampak religi.

Berdasarkan tesis di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi terdapat perbedaan pada pokok permasalahannya yang dibahas. Sedangkan penelitian yang disini akan membahas tentang tujuan, program, implikasi, evaluasi, factor pendukung dan tingkat efektifitas keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan KeIslaman di SMAN 1 Karawang. Sehingga walaupun terdapat kemiripan judul Tesis antar peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus masalah dan tempat penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Ada dua hal yang akan dijelaskan berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Keberagamaan Peserta Didik

Keberagamaan menurut Armai Arif adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁵ Keberagamaan di sini merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan dan ajaran agama Islam yang mencakup aspek ibadah, akhlak dan sosial.

Sedangkan keberagamaan peserta didik yang dimaksud oleh penulis adalah kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dilakukan peserta didik dalam aspek

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

ibadah, akhlak dan sosial, seperti; berjabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai pada hari Senin sampai Jum'at bahkan di setiap hari jum'at minggu ke 4 diadakan kultum (siraman rohani) yang diikuti oleh seluruh peserta didik sebelum proses pembelajaran di mulai dan pembacaan Asmaul Husna, shalat Jum'at berjamaah bagi peserta didik laki-laki dan keputrian bagi peserta didik putri, infaq di tiap harinya (yang dikelola oleh pengurus Rohis), shalat Dhuha pada saat jam istirahat, shalat Dhuhur dan ashar berjamaah dengan imam dari guru dan peserta didik yang telah lolos uji seleksi, lalu di isi dengan kultum singkat, zakat fitrah di bulan suci Ramadhan dan proses pembelajaran penyembelihan hewan qurban.

Ada tiga cara yang dapat ditempuh untuk menerapkan keberagaman pada peserta didik, yang pertama yaitu melalui pemahaman dan pengertian yang kedua yaitu melalui anjuran dan imbauan dan yang ketiga adalah melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang. Caranya adalah dengan membangkitkan rasa keberagaman.

Dalam penelitian ini, pengembangan keberagaman di kaitkan dengan penerapan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Misalnya Guru menerapkan *quantum teaching*, yang berpegang pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.

Adapun indikator keberagaman menurut Zakiah Darajat,¹⁶ dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan.
- c. Mempunyai kemampuan menganalisis materi pelajaran yang diajarkan dan menghubungkan dengan realitas sosial.
- d. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah diperoleh sebelum disajikan kepada anakdidik
- e. Memotivasi siswa untuk melaksanakan perbuatan yang baik.

¹⁶ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Belajar*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 57.

- f. Evaluasi proses hasil pendidikan
 - g. Memberikan uswatun hasanah dan meningkatkan profesionalnya kepada anak didik dan masyarakat sekolah.
2. Pembiasaan Keislaman

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang mendapat konfiks *pe-* yang menunjukkan arti proses.¹⁷ Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.¹⁸

Menurut Ahmad Jayadi dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini Al Qur’an antara lain menempuhnya melalui dua cara. Cara pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Cara kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dalam dunia psikologi, pembiasaan ini dikenal dengan teori *Operan Conditioning*, yakni membiasakan siswa untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan akhlak terpuji (akhlak mulia). Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, menurut Pupuh Faturhman dan M. Sobry Sutikno adalah :

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang butuh waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka dari itu penting pada awal kehidupan anak menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesusahan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan shalat lima waktu, aktif berpartisipasi dengan

¹⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 23.

¹⁸Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 347.

kegiatan yang baik dan sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakan lagi.¹⁹

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (*terminologi*), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:²⁰ 1). Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. 2). Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi. 3). Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan *tasbih*, *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah lbiyah* (lisan dan hati).²¹ Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyahqalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku.

¹⁹Pupuh Faturahman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung : . Replika Aditama, 2010), 139

²⁰Purwadarminta, *Kamus Besar*, 326

²¹Abdul Basith Muhammad, *Fiqh Kesehatan Para Nabi Mencegah Penyakit* (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 75

Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Adz-Dzaariyaat: 56-58).

Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari’atkanNya, maka ia adalah *mubtadi’* (pelaku *bid’ah*).

Dan barang siapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari’atkan-Nya, maka ia adalah mukmin *muwahhid* (yang mengesakan Allah). Kebiasaan ibadah akan dapat terinternalisasi dalam jiwa peserta didik jika proses pembelajaran tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi pembiasaan ibadah pada jiwa anak tergantung pada kesadaran beragamanya, dalam hal ini adalah aqidah atau keimanan anak tersebut.

Berdasarkan pemahaman dari teori di atas, maka pembiasaan dalam penelitian ini memiliki indikator sebagai berikut : a) Mengerjakan shalat wajib b) Membaca al Qur’an c) Melaksanakan puasa wajib d) Melaksanakan thoharah.

Penegasan secara operasional dari judul “Keberagamaan Peserta Didik Melalui Pembiasaan Praktik KeIslaman Di SMAN 1 Karawang” merupakan suatu penelitian guna mengetahui usaha yang dilakukan dalam pembiasaan perilaku keislaman, sebagai suatu proses pembiasaan yang meliputi kebijakan, program, strategi, Implementasi, dan Implikasi pembiasaan di Sekolah Menengah Atas untuk pencapaian sikap, potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

